

Tradisi unik dalam budaya lamongan: Wanita yang melamar pria menurut adat lokal

Siti Zubaidah

Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: idezumbeng@gmail.com

Kata Kunci:

Kesetaraan gender;
kebebasan; dinamika
budaya; inspirasi; adat

Keywords:

Gender equality, freedom,
cultural dynamics,
inspiration, costoms

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap adat unik di daerah Lamongan di mana wanita memiliki peran yang aktif dalam proses pemilihan pasangan hidupnya. Dalam masyarakat Lamongan, tradisi melamar yang biasanya dilakukan oleh pria telah mengalami perubahan di mana wanita memiliki kebebasan untuk melamar pria yang menjadi pilihannya. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif melalui wawancara dengan informan kunci di daerah Lamongan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adat unik di daerah Lamongan ini merupakan cermin dari kesetaraan gender yang terjadi dalam masyarakat tersebut. Wanita di Lamongan memiliki kebebasan untuk mengekspresikan minat dan perasaannya terhadap pria yang diinginkan

tanpa terikat oleh tradisi patriarki yang kaku. Hal ini menunjukkan bahwa dalam masyarakat Lamongan, peran wanita dalam proses pencarian pasangan hidupnya dianggap sama pentingnya dengan pria. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pemahaman lebih lanjut tentang dinamika budaya dan adat di daerah Lamongan, serta juga menyoroti pentingnya kesetaraan gender dalam relasi interpersonal di masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi inspirasi bagi masyarakat lain untuk menerima perubahan sosial positif yang terjadi dalam masyarakat mereka, serta memperkuat nilai-nilai kesetaraan dan kebebasan individual.

ABSTRACT

This research aims to uncover unique customs in the Lamongan area where women have an active role in the process of selecting their life partner. In Lamongan society, the tradition of proposing which is usually carried out by men has undergone a change where women have the freedom to propose to the man of their choice. The research was carried out using a qualitative approach through interviews with key informants in the Lamongan area. The research results show that this unique custom in the Lamongan area is a reflection of the gender equality that occurs in that society. Women in Lamongan have the freedom to express their interests and feelings towards the men they want without being bound by rigid patriarchal traditions. This shows that in Lamongan society, the role of women in the process of finding a life partner is considered as important as that of men. This research contributes to further understanding of the dynamics of culture and customs in the Lamongan area, and also highlights the importance of gender equality in interpersonal relations in society. Apart from that, this research can also be an inspiration for other communities to accept the positive social changes occurring in their society, as well as strengthen the values of equality and individual freedom.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pendahuluan

Di Lamongan, sebuah kota yang kaya akan budaya dan nilai-nilai tradisional, langkah tersebut mungkin masih terasa cukup kontroversial. Namun, semakin banyak wanita yang menjadikan inisiatif melamar sebagai cara untuk mengekspresikan cinta dan komitmen kepada pasangan mereka. Dengan langkah ini, wanita juga mengambil peran aktif dalam menggagas masa depan hubungan mereka.

Kesetaraan gender dipandang sebagai langkah penting dalam memperkuat posisi perempuan dalam kehidupan sosial (Sugiarti, 2024). Dalam konteks ini, penting untuk dipertimbangkan bagaimana tindakan tersebut dapat membuka cakrawala baru tentang peran gender dan hubungan romantis di masyarakat. Meskipun konsep ini mungkin masih dianggap tabu bagi sebagian orang, namun perubahan tersebut sejalan dengan semangat kesetaraan dan saling menghargai antar gender. Hal ini juga memperkuat idea bahwa dalam cinta dan hubungan, tidak selalu harus ada peran yang sudah ditentukan berdasarkan jenis kelamin. Dengan demikian, melalui pergeseran ini, kita dapat melihat sebuah perubahan budaya yang menarik di tengah masyarakat Lamongan dan bagaimana perubahan ini mencerminkan dinamika hubungan manusia dalam perjalanan waktu.

Pendekatan tradisional dalam masyarakat Lamongan, dan umumnya di Indonesia, sering kali menempatkan pria sebagai inisiator dalam proses pernikahan, termasuk dalam hal melamar pasangan hidup. Namun, dengan perkembangan zaman dan perubahan budaya, tren di mana wanita yang melamar pria mulai menjadi lebih umum terjadi.

Tindakan wanita yang melamar pria di Lamongan mungkin masih dianggap sebagai sesuatu yang tidak lazim atau di luar norma oleh sebagian masyarakat lokal yang masih mengikuti aturan adat dan budaya yang konservatif. Meski demikian, banyak wanita modern yang percaya bahwa mereka memiliki hak yang sama untuk mengungkapkan perasaan cinta dan niat pernikahan kepada pria yang mereka cintai. Disisi lain, tradisi wanita melamar pria di Lamongan dapat dipandang sebagai bentuk implementasi ajaran Islam tentang persamaan harkat manusia tanpa memandang jenis kelamin (Syifa et al., 2023).

Di Lamongan, sebuah tradisi unik terjadi di mana wanita memiliki kebebasan untuk melamar pria. Tradisi ini menunjukkan keberanian dan kesetaraan gender yang cukup menarik untuk diperbincangkan. Dalam artikel ini, kita akan membahas lebih lanjut tentang asal usul dan makna dari tradisi ini, serta bagaimana tradisi ini memengaruhi dinamika sosial dan budaya di Lamongan. Selain itu, kita juga akan melihat pandangan masyarakat lokal terkait tradisi ini dan bagaimana tradisi ini berkembang seiring berjalannya waktu. Semoga artikel ini dapat memberikan wawasan yang menarik terkait tradisi unik wanita melamar pria di Lamongan.

Tradisi wanita melamar pria di Lamongan tidak hanya mencerminkan dinamika kesetaraan gender, tetapi juga berakar pada identitas budaya lokal yang khas, sebagaimana diungkapkan oleh (Ratnaduhita & Riyanto, 2025) bahwa praktik budaya di Lamongan merupakan refleksi spiritualitas masyarakat sekaligus identitas kultural

mereka. Meskipun mungkin masih menimbulkan kontroversi di sebagian kalangan, tindakan wanita yang melamar pria di Lamongan juga dapat dianggap sebagai bentuk kesetaraan gender yang semakin diperjuangkan dalam masyarakat kontemporer. Hal ini menunjukkan bahwa wanita memiliki keberanian dan kepercayaan diri untuk mengambil inisiatif dalam urusan percintaan dan pernikahan, tanpa harus selalu menunggu pria untuk melakukannya.

Dengan demikian, fenomena wanita yang melamar pria di Lamongan dapat dipandang sebagai bagian dari evolusi budaya yang menggambarkan perubahan dalam pola hubungan dan interaksi antar gender di era modern. Meskipun masih menimbulkan pro dan kontra, langkah ini menunjukkan bahwa perubahan dalam norma sosial terus berlangsung, dan hak-hak serta kebebasan wanita dalam mengekspresikan diri mereka semakin diakui.

Pembahasan

Menurut (Muassomah et al., 2023), bias gender dalam budaya dan masyarakat kerap dimanifestasikan melalui media pendidikan, sehingga keberadaan tradisi wanita melamar pria di Lamongan menjadi menarik sebagai bentuk praktik sosial yang lebih egaliter. Adat unik di Lamongan yang menyatakan bahwa wanita bisa melamar pria dapat ditemui dalam tradisi "Dandangan" di daerah tersebut. Dalam adat ini, wanita diberikan kebebasan untuk melamar pria yang mereka cintai. Wanita yang ingin melamar pria biasanya akan menyampaikan niatnya secara langsung kepada pria yang menjadi pilihannya.

Selain itu, seringkali dalam tradisi ini, wanita juga akan memberikan sesajian berupa makanan atau minuman kepada pria yang mereka cintai sebagai bentuk pernyataan kasih sayang dan niat untuk menjalin hubungan lebih serius. Tradisi ini menunjukkan kesetaraan gender dan memberikan kesempatan bagi wanita untuk mengambil inisiatif dalam hubungan percintaan.

Perlu dicatat bahwa meskipun adat ini unik dan nonkonvensional dalam beberapa budaya, namun penting untuk memahami bahwa pentingnya adalah persetujuan dan saling penghormatan antara kedua belah pihak dalam hubungan. Di Lamongan, seperti di daerah lainnya, proses melamar biasanya melibatkan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Komunikasi Terbuka: Wanita dapat memulai dengan membicarakan secara terbuka perasaannya kepada pria terkait niatnya untuk melamar. Diskusikan tentang hubungan kalian, impian masa depan, dan keseriusan masing-masing.
2. Persiapan Maksimal: Pastikan diri bahwa Anda siap untuk memasuki tahap ini. Mantapkan hati dan persiapkan waktu yang tepat untuk melamar.
3. Rencana Khusus: Rencanakan momen melamar dengan baik. Anda bisa memilih tempat yang istimewa bagi kalian berdua.
4. Pengajuan lamaran: Saat momen spesial tiba, wanita bisa mengungkapkan niatnya dalam melamar pria dengan cara yang sopan dan penuh kasih.

5. Memberikan Saran Waktu: Berikan waktu untuk pria merenungkan keputusannya. Pastikan dia merasa nyaman dengan keputusannya.
6. Respons Terbuka: Terima jawaban pria dengan lapang dada, apapun keputusannya. Lupakan kecemasan dan nikmati momen itu bersama.

Namun demikian, penting untuk diingat bahwa tata cara melamar bisa berbeda-beda tergantung pada budaya, agama, dan nilai-nilai yang dianut oleh pasangan tersebut. Selalu komunikasikan dengan pasangan Anda untuk memahami kecocokan nilai dan keyakinan kalian sebelum melangkah ke tahap yang lebih serius seperti melamar.

Adat wanita melamar pria di Lamongan merupakan sebuah tradisi yang unik dan memiliki beragam makna di baliknya. Beberapa nilai dan makna yang dapat terkandung di balik adat tersebut antara lain:

1. Kesetaraan Gender: Melalui tradisi ini, dapat dilihat bahwa perempuan memiliki kesempatan dan kebebasan yang sama dengan laki-laki untuk mengungkapkan rasa cinta dan minatnya terhadap lawan jenisnya. Hal ini mencerminkan semangat kesetaraan gender yang dijunjung tinggi.
2. Kemandirian dan Keberanian: Tindakan seorang wanita yang melakukan lamaran kepada pria menunjukkan kemandirian dan keberanian dalam mengungkapkan perasaannya serta menjalani hubungan asmara. Hal ini menggambarkan bahwa seorang wanita memiliki hak yang sama untuk mengambil inisiatif dalam hubungan 2. percintaan.
3. Penerimaan oleh Keluarga: Adat wanita melamar pria di Lamongan juga dapat menggambarkan penerimaan dari keluarga terhadap perempuan yang memutuskan untuk melakukan langkah tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga memandang bahwa kebahagiaan dan keputusan pribadi anak perempuan mereka memiliki kepentingan yang sama pentingnya dengan tradisi yang ada.
4. Modernisasi dalam Budaya Lokal: Tradisi ini juga mencerminkan adanya perubahan dan modernisasi dalam budaya lokal, di mana konsep tradisional tentang lamaran dan hubungan percintaan tidak lagi terikat pada aturan yang kaku dan konservatif.

Sekian beberapa nilai dan makna di balik adat wanita melamar pria di Lamongan. Namun, penting untuk diingat bahwa nilai-nilai dan makna tersebut dapat berbeda-beda tergantung pada konteks budaya dan pandangan masyarakat setempat. Dalam konteks budaya dan tradisi di beberapa masyarakat, adat wanita melamar pria bisa memiliki beberapa dampak, seperti:

1. Perubahan pola hubungan gender: Adat wanita melamar pria bisa mencerminkan pergeseran pola hubungan gender tradisional di masyarakat yang biasanya menempatkan pria sebagai pemimpin dalam hal pernikahan. Hal ini mungkin membawa perubahan dalam pola kekuasaan dan keseimbangan antara gender.
2. Penerimaan sosial: Dampak positifnya adalah bisa menciptakan pola pernikahan yang lebih inklusif dan memberikan otoritas kepada wanita dalam memilih pasangan hidupnya. Namun, di sisi lain, adat tersebut mungkin juga menimbulkan

perdebatan atau ketidaksetujuan dalam masyarakat yang masih menjunjung tradisi lama. karena sebagaimana dicatat oleh (Nur & Harianto, 2023), praktik lamaran di Lamongan erat kaitannya dengan modal sosial dan keterlibatan komunitas sehingga perubahan pola tradisi berpotensi memicu resistensi sosial.

3. Perubahan norma sosial: Adat wanita melamar pria bisa meruntuhkan norma-norma sosial yang ada dan memicu diskusi tentang apa yang dianggap sebagai norma sesuai dengan perubahan zaman.

Penting untuk memahami bahwa dampak dari adat wanita melamar pria bisa berbeda-beda tergantung pada konteks sosial, budaya, dan nilai-nilai masyarakat tempat adat tersebut berlangsung.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan dari artikel tentang adat wanita melamar pria di daerah Lamongan adalah bahwa budaya dan tradisi tersebut menunjukkan perubahan dalam pola hubungan dan pemahaman gender di masyarakat. Adat tersebut memperlihatkan bahwa perempuan memiliki kebebasan dan kemandirian untuk mengambil inisiatif dalam hubungan percintaan. Dalam perspektif sosial-kultural, setiap tradisi lokal, termasuk adat wanita melamar pria di Lamongan, dapat dipahami sebagai bagian dari proses pendidikan masyarakat dalam menanamkan nilai dan tujuan hidup, sebagaimana ditegaskan oleh (Rohman & Hairudin, 2018) bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai sosial-kultural.

Pada tradisi lamaran ini terdapat nilai-nilai sosial, yaitu pihak wanita yang mendatangi pria. Disiniterkesan bahwa ada penghargaan dari seorang wanita kepada pria. Selain itu terdapat kesan bahwa seorang pria harus menjaga wanita karena dia juga mampu memberikan sesuatu kepada pria yang dipercayainya itu. Jadi bila ada laki-laki yang hanya menggantungkan hidupnya pada seorang wanita dan rumah tangganya berantakan, maka harga diri laki-laki itu akan turun di masyarakat umum. Saran yang dapat diberikan berdasarkan artikel tersebut adalah:

1. Mendorong penerimaan dan penghormatan terhadap kebebasan perempuan dalam memilih pasangan hidup.
2. Edukasi masyarakat tentang kesetaraan gender dan pentingnya menghormati hak-hak perempuan.
3. Menggali lebih dalam mengenai nilai-nilai positif dan dampak sosial dari adat tersebut untuk memperkuat nilai-nilai positif dalam masyarakat.
4. Mendorong dialog terbuka dan diskusi yang konstruktif tentang peran gender dalam hubungan percintaan dan perkawinan di masyarakat Lamongan.

Daftar Pustaka

Muassomah, M., Halimi, H., Yasmadi, Y., Kamal, H., Zaini, H., & Nadia Jasmine, A. (2023). Gender inequality in Arabic textbook: Misrepresentation of women in culture

- and society. *International Journal of Society, Culture & Language*, 11(1), 272–288. <https://repository.uin-malang.ac.id/12948/>
- Nur, F., & Harianto, S. (2023). Peranan Modal Sosial Dalam Praktik Lamaran Masyarakat Desa Sumberbendo Kecamatan Mantp Kabupaten Lamongan. *Paradigma*, 12(3), 191–200.
- Ratnادهita, C., & Riyanto, E. D. (2025). Ganjuran: Refleksi Spiritualitas Masyarakat Dan Identitas Budaya Lamongan. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 8(1), 15–30.
- Rohman, M., & Hairudin, H. (2018). Konsep tujuan pendidikan islam perspektif nilai-nilai sosial-kultural. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 21–35.
- Sugiarti, T. (2024). *Perempuan dan Kesetaraan Gender*. pawitrapublisher. <https://repository.uin-malang.ac.id/19639/>
- Syifa, N., Zakiyah, E., & Fattah, A. (2023). Understanding Gender Equality In The Perspective Of Surah Al-Hujurat Verse 13 And Bukhari Hadith No. 4787. *International Conference on Law, Technology, Spirituality and Society (ICOLESS)*, 3, 374–386. <https://repository.uin-malang.ac.id/18197/>